

MAKALAH SUMBANGAN



**MENGENANG PROFESOR DOKTOR DELIAR NOER
SEBAGAI ILMUWAN POLITIK INDONESIA**

**DISAMPAIKAN PADA ACARA DISKUSI DELIAR NOER MEMORIAL
LECTURE DISELENGGARAK FISIP UNIVERSITAS NASIONAL PADA 18
DESEMBER 2024 DI AUDITORIUM UNIVERSITAS NASIONAL JALAN
SAWO MANILA, PEJATEN, JAKARTA SELATAN**

**Dr. Asran Jalal, Drs, M.Si
NIDN: 0328106101**

**UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
2024**

Pengantar

Diskusi dengan topik, 'Deliar Noer Memorial Lecture' yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional (FISIP-UNAS) pada 18 Desember 2004, hadir sejumlah pembicara dalam rangka mengenang kembali sosok Deliar Noer. Rambe (2024) menyebutkan Deliar Noer sebagai sosok ilmuwan dan aktivis. Sebagai ilmuwan politik, Deliar tidak pernah berhenti berkarya menulis buku dan makalah sebagai tanggung jawabnya sebagai seorang ilmuwan politik. Sebagai sosok ilmuwan politik, tidak ada yang meragukannya, banyak karya Deliar Noer menjadi rujukan ilmuwan politik dan mahasiswa ilmu politik khususnya di Indonesia. Deliar Noer sosok aktivis, ikut bergabung dengan kelompok Petisi 50, memberikan evaluasi terhadap kehidupan politik berbangsa dan bernegara dan kebijakan pemerintahan Presiden Soeharto. Deliar Noer juga ikut mendirikan partai politik yang bernama Partai Umat Islam (PUI) pada 1998.

Menteri Kebudayaan Republik Indonesia, Dr. Fadli Zon, bertindak sebagai *keynote speech* pada acara tersebut, menyebut Deliar sebagai seorang ilmuwan politik dan seorang aktivis. Deliar Noer sebagai ilmuwan politik, merupakan orang Indonesia pertama yang meraih gelar doktor bidang ilmu politik di luar negeri, tepatnya di Cornell University, Amerika Serikat. Deliar Noer seorang aktivis, aktif memberikan pengetahuan ilmu politik dan masalah-masalah sosial politik yang dihadapi bangsa dan negara pada akademisi muda dan aktivis mahasiswa di kediamannya.

Penulis sendiri melihat Deliar Noer sebagai sosok ilmuwan politik penganut faham post-behavioralisme. Pemikiran dan aksinya dalam menyikapi persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi konsep dan teori ilmu politik. Ciri utama faham ilmu politik post-behavioralisme adalah ilmuwan politik ikut berperan dalam menghadapi masalah-masalah politik yang terjadi di lingkungannya melalui pemikiran (*thinkings*) dan aksi (*action*). Tugas ilmuwan politik adalah melindungi peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan (Easton, 1969;1053). Ilmu politik post-behavioralisme lahir sebagai respon atas ilmu politik behaviorisme yang menjaga jarak dengan kehidupan sosial politik yang dihadapi masyarakat dan bangsanya, karena mempertahankan ilmu

politik bebas nilai, objektivitas dan sibuk dengan meningkatkan kualitas metodologi dan metode penelitian (Wong, 2011).

Bahagian ini akan membahas sosok Deliar Noer, posisinya berada pada ilmu politik post-behavioralisme dari aspek pemikiran dan aksi. Aspek pemikiran, hendak mendiskusikan pemikiran tertulisnya tentang asas tunggal partai. Aspek aksi hendak mendiskusikan aktivitasnya mendirikan PUI. Diskusi ini dimaksudkan hendak melihat apa yang menjadi ciri sosok Deliar Noer sebagai ilmuwan politik berfaham post-behavioralisme dalam pemikiran dan aksinya.

Deliar Noer Sebagai Ilmuwan Politik Post-Behavioralisme

Asas tunggal partai berawal dari gagasan Presiden Soeharto yang dikemukakannya pada pidato kenegaraan 16 Agustus 1982 di hadapan DPR. Asas tunggal partai pada dasar gagasan mengharuskan partai politik yang ada pada Orde Baru mencantumkan asas Pancasila pada asas partainya. Partai politik yang ada masa itu yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan Golkar (Golongan Karya). Gagasan Presiden Soeharto lebih tepat diarahkan pada PPP dan PDI, karena Golkar sudah mencantumkan asas Pancasila sebagai asas partai pada Anggaran Dasarnya. PPP dan PDI mengharuskan merubah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya untuk menyesuaikan dengan gagasan Presiden Soeharto tentang asas tunggal partai. Kedua partai ini sebelumnya berasaskan Islam untuk PPP dan berasaskan nasionalisme untuk PDI.

Deliar Noer sebagai ilmuwan politik memberikan evaluasi kritis atas gagasan Presiden Soeharto tentang asas tunggal partai. Pemikiran kritis tertulis Deliar Noer di publis diberbagai media, gagasannya itu kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku yang berjudul 'Islam, Pancasila Dan Asas Tunggal'. Beberapa pokok pemikiran Deliar Noer terhadap asas tunggal partai sebagai berikut.

1. Asas tunggal partai berupa Pancasila untuk semua partai tanpa menyertakan asas khas semula menafikkan kebhinekaan masyarakatn yang memang berkembang

menurut keyakinan masing-masing. Keyakinan ini bisa bersumber dari ajaran agama atau ajaran lain.

2. Asas tunggal partai, menghalangi orang-orang yang sama keyakinan untuk mengelompok sesamanya serta bertukar pikiran sesamanya berdasarkan keyakinan, termasuk agama, yang dianut masing-masing. Dalam rangka ini asas tunggal mengandung unsur paksaan, dan bukan keluasaan yang merupakan ciri demokrasi.
3. Asas tunggal partai menafikan hubungan agama dan politik, yang agama agama tertentu apalagi Islam, berarti bertentangan dengan ajarannya. Ini berarti dorongan untuk sekularisasi dalam politik.
4. Asas tunggal partai menggeser permasalahan yang perlu diselesaikan pada program tanpa menyertakan dasar ukuran dan penilaian yang khas dan jelas secara terbuka. Ini mengundang ketertutupan dalam argumentasi, ataupun kemunafikan dalam bersikap.
5. Asas tunggal partai mengandung kecenderungan ke arah sistem partai tunggal. Walaupun sistem satu partai ini secara formal tidak terwujud, maka arti sistem kepartaian yang mengakui eksistensi lebih dari satu partai bisa dikatakan hapus--sekurang-kurangnya mempunyai arti yang formal saja. Akibatnya sistem satu partai yang terselubung.
6. Asas tunggal partai menghalangi kemungkinan pengembangan paham-paham, seperti yang bersumber pada agama, yang mungkin memperkuat Pancasila, di negeri kita. Akibatnya masyarakat akan dirugikan oleh kurang atau tiadanya alternatif pemikiran untuk pembinaan dan pembangunan di negeri kita (Noer, 1983; 60-61).

Asas Tunggal partai ini kemudian ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1985 tentang Undang-Undang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golongan Karya. Asas tunggal ini kemudian diberlakukan untuk semua organisasi kemasyarakatan (Ormas) yang ada di Indonesia tanpa kecuali. Ketentuan ini diperkuat melalui Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Ormas yang tidak bersedia mencantumkan asas tunggal Pancasila dalam ketentuan organisasinya dibubarkan oleh pemerintah. Kasus yang dialami organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), dibubarkan oleh pemerintah, karena menolak asas Pancasila dicantumkan pada pedoman organisasinya.

Al Chaildar (1999; 203-204) merespon pemikiran Deliar Noer tentang asas tunggal partai, menyebutkan Deliar Noer sebagai seorang ilmuwan politik Indonesia yang mempunyai keberanian mengkritik Pancasila dan asas tunggal partai, mengakibatkan dia tersingkir dari sistem kekuasaan Orde Baru. Pendapat Deliar Noer tentang Pancasila dan

asas tunggal menggunakan kaca mata Islam dengan tidak mengabaikan dasar argumentasi keilmuan khususnya ilmu politik. Sosok Deliar yang dilebeli Al Chaildar, bisa dipahami, pada masa itu, tak seorangpun ilmuwan politik dan bahkan ilmuwan sosial yang memiliki keberanian seperti yang dilakukan Deliar Noer.

Pemikiran kritis tertulis Deliar Noer mengenai asas tunggal partai, dilandasi konsep dan teori ilmu politik khususnya konsep nasionalisme dan disusun berdasarkan metode ilmu pengetahuan. Nasionalisme dalam pandangan Deliar Noer tidak harus memaksakan penyatuan keberagaman paham. Nasionalisme tidak harus menuntut satu ideologi dan mengabaikan ideologi lain. Nasionalisme bisa tumbuh dari keberagaman ideologi dan keberagaman identitas (Noer, 1983; 60-61). Pemikiran kritis tertulis Deliar Noer mengenai asas tunggal partai merupakan implementasi pandangan kelompok ilmuwan yang tergabung dalam post-behavioralisme, memberikan pemikiran kritis terhadap persoalan politik yang dihadapi bangsa dan negerinya.

Pertanyaan dimanakah letak ciri pemikiran Deliar Noer dalam merespon situasi politik yang dihadapi rakyat Indonesia? Jawabannya adalah keberanian Deliar Noer memberikan pemikiran kritis secara tertulis dengan mengkritisi gagasan Presiden Soeharto tentang asas tunggal partai. Keberanian Deliar Noer menulis pemikirannya berseberang dengan gagasan Presiden Soeharto yang memerintah secara otoriter dan represif. Keberanian Deliar Noer dapat dikatakan tidak dimiliki oleh ilmuwan politik dan ilmuwan sosial lainnya pada masa itu.

Masa Era Reformasi yang ditandai mundurnya Presiden Soeharto dari jabatan presiden 1998, Indonesia memasuki era baru yang dikenal era reformasi. Era reformasi memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mendirikan partai politik berdasarkan identitasnya masing-masing. Situasi lingkungan politik yang demikian memberi peluang pada Deliar Noer sebagai penganut paham post-behavioralisme melakukan aksi. Deliar Noer bersama para akademisi dan politis muda lainnya mendirikan partai politik yang bernama PPUI dideklarasikan pada 26 Juni 1998. Prof. Dr. Deliar Noer dipercaya sebagai Ketua Umum. Dewan Pimpinan Pusat, Anggota Pengurus adalah Prof. Dr. Budyatna, Ir. H.M. Sanusi, Dr. Mochtar Naim, Dr. Mochtar Efendi dan Dr. Judiherry Justam. Dan Ir. Faisal Rembah. Sekretaris Umum dijabat Fahmi Rahman, Bendahara Umum dijabat Jugia

Wahab S.H. Ide awal Deliar Noer mendirikan PUI adalah untuk meluruskan Sejarah Darul Islam (Al Chaidar, 1999).

Aksinya mendirikan PUI, dilandasi pemahaman dan kosepnya tentang partai politik. Deliar Noer berpandangan partai politik wadah menghimpun orang-orang yang sepaham atau yang sama kepentingan tentang apa yang hendak ia capai. Partai politik yang tidak dapat menghimpun banyak orang yang sefaham dan sekepentingan, partai dapat menyalurkan faham dan kepentingan tadi. Ciri partai politik menurut Deliar Noer, dalam menyalurkan faham dan kepentingan, orang tidak perlu mengikat dirinya secara terus menerus dengan partai tersebut atau menjadi anggota partai, orang cukup menyalurkan faham dan kepentingannya lewat partai bersangkutan. Kalau partai tersebut enggan berfungsi seperti itu, orang tersebut dapat mencari partai lain (Noer,1983; 42-43). Aksi Deliar Noer mendirikan partai politik, selain dilandasi konsep partai politik juga dilaandasi konsep demokrasi. Ciri demokrsi dalam pandangan Deliar Noer adalah keluasaan bukan pemaksaan. (Noer, 1983; 61). Aksi Deliar Noer mendirikan PUI berbeda dengan para pendiri partai lainnya, Orientasi mendirikan partai mencari anggota dan pemilih sebanyak mungkin dan berusaha untuk meraih sura pada pemilu, dengan menawarkan berbagai program partai. Jumlah suara pemilih yang semakin banyak, memiliki peluang untuk meraih jabatan politik di lembaga-lembaga pemerintahan.

Penutup

Deliar Noer dikenang sebagai sosok ilmuwan politik yang tergabung dalam faham ilmu poliitik post-behavioralisme, dengan ciri berperan memberikan pemikiran dan aksinya, ketika bangsa dan negaranya menghadapi berbagai masalah dalam berdemokrasi. Pemikiran mengenai asas tunggal partai dan aksi mendirikan PUI delandasi konsep-konsep dan teori ilmu politik yaitu konsep nasionalisme, demokrasi dan partai politik

Ciri khas Deliar Noer sebagai sosok ilmuwan politik post-behavioralisme, dalam pemikirannya adalah keberaniannya menyampaikan pemikiran kritisnya dengan mengambil posisi berseberangan dengan penguasa otoriter dan represif pada masa itu.

Ciri khas Deliar Noer dalam aksinya mendirikan PUI adalah gagasannya tentang tujuan partai, bukan untuk mencari anggota dan pemilih sebanyak-banyak, partai bertujuan menyalurkan kesefahaman dan kepentingan orang yang sefahaman tanpa harus menjadi anggota partai. Gagasan ini jelas sangat kontras dengan gagasan pendirian partai politik pada umumnya yakni mencari anggota dan pemilih sebanyak-banyak, dengan itu, jalan mudah menggapai jabatan politik di pemerintahan.

Deliar Noer sebagai ilmuwan politik berperan dalam membangun bidang institusi pendidikan ilmu politik dan membangun bidang institusi publikasi ilmu politik. Kedua institusi tersebut merupakan persyaratan yang harus dimiliki sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Peran Deliar Noer bidang institusi pendidikan, ikut mendirikan Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP- UNAS pada 1985 sekaligus berperan sebagai ketua program. Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP-UNAS merupakan program studi magister pertama di Indonesia yang dikelola oleh universitas swasta. Program studi ini pada awal berdirinya, tidak mendapat izin dan restu dari Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah III Jakarta, sekarang bernama Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah III. Deliar Noer sebagai ketua program dengan dukungan Rektor UNAS, Sutan Takdir Alisjahbana, tetap melanjutkan aktivitas program tersebut, meskipun tanpa legitimasi negara. Reformasi 1998, sejalan dengan semangat demokrasi melanda bangsa Indonesia, tidak terkecuali bidang pendidikan, Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP-UNAS, mendapat akreditasi dari negara, sebagai yang kita saksikan sampai hari ini.

Peran Deliar Noer membangun institusi publikasi ilmu politik yakni mendirikan Yayasan Perkhidmatan. Yayasan ini menerbitkan karya-karya ilmuwan politik. Beberapa buku yang diterbitkan yayasan ini antara lain adalah, Noer, Deliar (1983), *Islam, Pancasila Dan Asas Tunggal*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan. Karya ilmuwan politik lainnya yang diterbitkan yayasan ini yakni, Crouch, Harold (1986). *Perkembangan Politik dan Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.

Mengenang Deliar Noer sebagai sosok ilmuwan politik Indonesia seperti yang diuraikan tersebut di atas, rasanya sulit menemukan sosok ilmuwan politik Indonesia

sekaliber Deliar Noer pada masa sekarang ini, kecuali tanpa sepengetahuan penulis sendiri.

Sumber

Al Chaidar (1999), *Pemilu 1999 Pertarungan Ideologis Partai-Partai Islam Versus Partai-Partai Sekuler*, Jakarta: Darul Falah.

Easton. David (1969). The new revolution in political science. *American Political Science Review*, 63, 1051-1061

Noer, Deliar (1983)., *Islam, Pancasila Dan Asas Tunggal*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.

Rambe, Safrizal (2024), *In Memoriam Begawan Politik Indonesia, Prof Dr. Deliar Noer*, Makalah Pengantar Diskusi dengan topik, Deliar Noer Memorial Lecture yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP-UNAS),

Wong, James, K.L. (2011). Evolution of Science in Political Science, Ishiyama, John T. & Breuning, Marijke (ed), *21st Century Political Science A Reference Handbook*, Los Angeles-London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication Inc, pp. 506-551.

Undang-Undang No.8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan
Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1985 tentang Undang-Undang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golongan Karya.